

BAB IV

PENUTUP

1.1 KESIMPULAN

Kreatifitas A.A Navis dan Wisran Hadi yang tampak dalam kedua karya yang dibahas dalam penelitian ini mencerminkan tindakan resepsi aktif mereka terhadap cerita rakyat Malin Kundang. Konsep kedurhakaan bagi A.A Navis tidak mutlak terjadi pada anak. Namun perempuan Minangkabau dengan segala bentuk perilaku yang saat ini merupakan sumber kedurhakaan. Oleh karenanya, A.A Navis membuat cerpen baru dengan memposisikan perempuan (ibu) yang menjadi sumber kedurhakaan. Sementara kedurhakaan bagi Wisran Hadi berawal pada fenomena tidak optimalnya peran laki-laki dalam system kekerabatan di Minangkabau. Ketika seorang laki-laki tidak mampu menghidupkan karakter ideal pada dirinya, sehingga ia menjadi tampak lemah dan tidak berfungsi maksimal dalam mengurus keluarganya, maka pada saat itulah laki-laki itu menjadi seorang yang durhaka. Bagi Wisran Hadi, laki-laki yang tidak durhaka adalah laki-laki yang dapat menjadi urang sumando yang ideal dalam kerabat isterinya. Ketika ia tidak dapat berfungsi demikian maka pada saat itulah kedurhakaan itu terjadi. Oleh karena itu Wisran Hadi membuat naskah drama dengan memposisikan lelaki yang tidak berfungsi maksimal dalam kerabat istrinya adalah lelaki yang durhaka. Sesungguhnya inilah bentuk kreatifitas Wisran Hadi dalam merespon cerita rakyat Malin Kundang.

4.2 SARAN

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian dapat menjadi salah satu bahan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya. Khususnya penelitian tentang resepsi sastra.

